

**PENGARUH PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
TERHADAP SIKAP TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA
KELAS VII DI SMPN1 DAU**

SKRIPSI



Oleh :
KurniaWahyuningsih
201310230311314

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Pengaruh Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja kelas VII di SMPN 1 Dau
2. Nama Peneliti : Kurnia Wahyuningsih
3. Nim : 201310230311314
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 16 Oktober – 16 Desember 2016

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 31 Januari 2017

Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Dr. Iswinarti, M. Si ()
- Anggota Penguji : 1. Adhyatman Prabowo, M. Psi ()
2. M. Shohib, M. Si ()
3. Diana Safitri, M. Psi ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M. Si

Adhyatman Prabowo, M. Psi

Malang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M. Si

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Wahyuningsih

Nim : 201310230311314

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Pengaruh Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja di SMPN 1 Dau

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti no eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi dengan undang – undang yang berlaku.

Malang, 16 Februari 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S. Psi, M. Si

Kurnia Wahyuningsih

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja Kelas VII di SMPN 1 Dau”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis dalam penyelesaian program Strata satu (S-1) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Iswinarti, M. Si dan Adhyatman Prabowo, M. Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
3. Yudi Suharsono S. Psi, M. Si, selaku dosen wali yang telah mendukung dan memberikan arahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Dosen-dosen, staf pengajar, dan karyawan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Bapak Muslim dan Ibu Sriati beserta kakak yang saya cintai Ike, Adik Indra, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan do’a dan dukungannya.
6. Ridwana Wira Wicaksana yang senantiasa memberikan semangat dan mendengarkan keluhan penulis.
7. SMPN 1 Dau dan MTS Wahid Hasyim yaitu pihak sekolah yang telah memberikan ijin dan adik – adik yang bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Teman – teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas E yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Teman – teman dari tema Pernikahan Dini yaitu Ivana Artana, Rizal Dwi, dan Trya yang selalu memberikan masukan mulai dari pembuatan judul hingga skripsi selesai.
10. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten, untuk setiap dukungan dan bantuan selama ini.
11. Semua dukungan yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlimpah atas semua kebaikan, motivasi, dukungan dan do’a yang diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi

penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 17 Januari 2017

Penulis

Kurnia Wahyuningsih



DAFTAR ISI

Lembaga Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	6
Sikap tentang Pernikahan Dini	6
Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan	8
Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Sikap tentang Pernikahan Dini	9
KERANGKA BERPIKIR	10
HIPOTESIS	11
METODE PENELITIAN	11
Rancangan Penelitian	11
Subjek Penelitian	11
Variabel Penelitian	11
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	12
HASIL PENELITIAN	14
DISKUSI	18
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	21
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas	12
Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian.....	14
Tabel 3. Kategori Skor Skala Sikap	14
Tabel 4. Data Sikap Remaja tentang Pernikahan Dini	16
Tabel 5. Uji <i>Paired Sample t Test</i>	17
Tabel 6. Kategori Skor Pemahaman.....	18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rancangan <i>One Group Pre test Post test</i>	11
Gambar 2. Diagram skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> per subjek.....	15
Gambar 3. Perbandingan hasil <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> ditinjau dari Aspek afektif, kognitif, dankonatif	15
Gambar 4. Perubahan sikap setelah dilakukan Psikoedukasi.....	16
Gambar 5. Uji Pemahaman	18



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Modul	25
Lampiran 2.Lembar Evaluasi Modul	37
Lampiran 3.Hasil Uji Coba Modul.....	38
Lampiran 4.Data Pernikahan Dini di Kec Dau tahun 2014-2015	39
Lampiran 5.Skala Sikap Pernikahan Dini	42
Lampiran 6. <i>Blue Print</i> Skala Pernikahan Dini.....	46
Lampiran 7.Hasil <i>Try Out</i> Skala Pernikahan Dini	47
Lampiran 8.Laporan Observasi Pelaksanaan	50
Lampiran 9. Uji Analisis Penelitian (<i>Paired Sample t Test</i>).....	51
Lampiran 10.Uji Pemahaman.....	52
Lampiran 11.Hasil Uji Pemahaman	54
Lampiran 12.Dokumentasi	55



PENGARUH PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN TERHADAP SIKAP TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA KELAS VII DI SMPN 1 DAU

Kurnia Wahyuningsih
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
kurnia05061965@gmail.com

Sikap tentang pernikahan dini adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan pernikahan dini. Diperlukan sikap positif untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di masyarakat. Oleh karena itu pola pikir dalam melihat fenomena ini harus dirubah, salah satunya menggunakan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja di SMPN 1 Dau. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan desain *one group pre test – post test*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang kelas VII di SMPN 1 Dau dan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Alat ukur yang digunakan berupa skala sikap tentang pernikahan dini yang berjumlah 29 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan psikoedukasi ($t = -5.301$, $p = 0.000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

Kata kunci : Sikap, Pernikahan Dini, Psikoedukasi, Pendewasaan Usia Perkawinan

Attitudes about early marriage is a tendency to behave in response to an underage marriage. Positive attitude is required to prevent early marriage in the community. Therefore, the mindset in view of this phenomenon should be changed, one using psychoeducation maturation age of marriage. The purpose of this study was to prove the influence of psychoeducation maturation age of marriage to the attitude of early marriage on teenagers in SMPN 1 Dau. This research is a quasi-experimental design with one group pre test - post test. Subjects in this study amounted to 20 people grade VII at SMPN 1 Dau and using purposive sampling technique in sample collection. Measuring instruments used in the form of a scale of attitudes totaling 29 items. The results showed that there were significant differences in scores before and after psychoeducation ($t = -5301$, $p = 0.000 < 0.05$). It concluded that psychoeducation may improve adolescent attitudes towards early marriage.

Keyword : Attitude, Early Marriage, Psychoeducation, Pendewasaan Usia Perkawinan

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan yang intens, salah satunya dengan menikah. Kebutuhan tersebut mampu terpenuhi melalui sikap dan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu (Harlen dalam Djaali,2006). Melalui sikap ini maka perilaku akan terbentuk.

Menurut undang – undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1) pernikahanialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Ramulyo, 2003). Pembentukan keluarga yang bahagia, seseorang dituntut memiliki sikap dewasa dari masing – masing pasangan. Usia merupakan salah satu indikator dalam menentukan kedewasaan seseorang.

Dalam hukum pernikahan di Indonesia yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Aturan ini sudah sangat jelas bahwa undang – undang tersebut menganggap orang diatas usia tersebut bukan lagi anak – anak sehingga mereka boleh menikah. Penetapan usia perkawinan ini tampaknya sudah dipertimbangkan secara matang oleh berbagai bidang ilmu yang ada baik dari segi biopsikososial (biologi, psikologis,sosial), agama, dan hukum. Pembatasan umur ini untuk mencegah praktek pernikahan terlalu muda yang banyak menimbulkan berbagai dampak negatif. Ini artinya menikah dibawah umur yang sudah ditetapkan undang – undang termasuk dalam pernikahan dini, sedang menurut BKKBN pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, faktor diri sendiri, dan tempat tinggal.

Terkait fenomena pernikahan dini yang terjadi di masyarakat, mempunyai beberapa dampak buruk. Menurut Deputi(2008) menjelaskan bahwa pernikahan dini berdampak pada sisi psikologis dan sosial. Secara psikologis anak belum siap menikah dan tidak mengerti akan hubungan seks sehingga akan menimbulkan trauma psikis yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya. Selain itu ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (wajib belajar 9 tahun), hak bermain, hak menikmati waktu dan hak lain yang melekat pada diri anak. Dampak psikologis ini juga dijabarkan dalam hasil penelitian dari Ahmed, Khan, Alia&Noushad (2013) bahwa perempuan yang melakukan pernikahan dini mengalami peningkatan depresi sebanyak 30%. Jika ditinjau dari segi sosial, fenomena ini berkaitan dengan budaya dimasyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki – laki saja. Ini artinya laki – laki hanya menganggap bahwa perempuan diciptakan sebagai alat pemenuh kepuasan seks semata.

Tidak hanya terdapat dua faktor saja yang menjadi dampak buruk terhadap pernikahan dini dalam segi kebidanan / kesehatan, perempuan yang terlalu muda melakukan pernikahan yaitu dibawah usia 20 tahun sangat beresiko terkena kanker rahim, ini disebabkan pada usia remaja sel leher rahim yang dimiliki

seorang anak belum sepenuhnya matang (Dian, 2008). Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian sebelumnya dari Ahmed, Khan, Alia&Noushad (2014) yang menyatakan bahwa pernikahan dini banyak menimbulkan masalah kesehatan bagi wanita yaitu 87,5% wanita yang melakukan pernikahan dini mengalami komplikasi kesehatan. Hasil penelitian dari Roy&Sarker(2013) lebih menguatkan bahwa pernikahan dini sangat memberikan dampak negatif bagi kesehatan.

Berdasarkan data yang dimiliki UN Women, di dunia ini ada sekitar 700 juta perempuan yang menikah dini di bawah 18 tahun. Parahnya lagi, sekitar sepertiga menikah sebelum berusia 15 tahun (UN Women, 2015). Menurut United Nations Development Economic and Sosial Affairs (UNDESA, 2010), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia di tahun 2007. Untuk level Asian, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada diurutankedua setelah Kamboja. Sebagian besar perempuan yang menikah dini ini, 2,5 kali lebih banyak terjadi pada mereka yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dibandingkan orang kaya. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Itares(2015) yang menjelaskan bahwa pernikahan usia muda dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, psikologis. Hasil penelitian dari Nasrin&Rahman(2012) juga memperkuat bahwa pernikahan usia muda dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, dan agama.

Pernikahan usia belasan tahun bagi perempuan pada umumnya sama saja dengan memutuskan pendidikannya. Ia harus berjibaku mengurus suami dan anaknya. Hal ini juga membuat pilihan hidupnya jadi terbatas. Berbagai penelitian tunjukkan, pernikahan perempuan usia muda menempatkan mereka pada risiko lebih besar alami kekerasan dari pasangan diintimidasi oleh pasangan dibandingkan menikah di usia yang lebih matang

Menurut BKKBN selama tahun 2015 angka pernikahan dini di wilayah Jawa Timur tercatat lebih dari 3000 pasang (Listywardhani, 2016). Ini dapat dipastikan akan terus bertambah mengingat ada beberapa individu yaitu suami atau istri saja yang menikah dibawah umur. Sedangkan pada 2016, pihaknya belum menerima laporan pasti karena masih dalam proses pendataan, namun catatan Januari hingga Mei tahun ini di sejumlah daerah, diakuinya cukup tinggi.

Persentase pernikahan dini di kabupaten Malang, mencapai 52,6 persen. Diduga akses pornografi internet menjadi salah satu penyebab tingginya pernikahan di bawah umur (Deliyanti, 2015). Remaja sekarang dengan mudah mengakses website yang mengarah ke pornografi. Berawal dari situ muncul peluang bagi remaja melakukan hubungan seks pranikah, dan berakhir dengan pernikahan usia dini. Berdasarkan catatan BKKBN hingga 2014, wilayah Kecamatan Kepanjen memiliki persentase tertinggi pernikahan dini. Meski tak menyebut angka pasti, Dessy menjelaskan jika remaja di pusat Kabupaten Malang tersebut paling rawan pergaulan bebas.

Data dari KUA Kec Dau terdapat 63 orang yang melakukan dispensasi nikah/pernikahan dini dari 9 desa yang berbeda dan didominasi oleh perempuan. Temuan ini sesuai dengan hasil analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS)

2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 1 November 2016, pihak KUA mengatakan faktor tertinggi alasan menikah dini yaitu hamil diluar nikah, ini juga dipertegas dari penelitian Istiqomah(2014) yang menyebutkan bahwa. Berbagai alasan untuk mendapatkan dispensasi nikah dini di antaranya hamil di luar nikah, menyusul syarat administrasi bekerja sebagai transmigran, dan kekhawatiran orang tua. Menurut Salirawati(2004) menyatakan bahwa “Kecelakaan” pada remaja dikarenakan adanya pergaulan yang terlalu bebas tanpa kendali orangtua, sehingga mereka salah bergaulan. Hal ini bisa berakibat remaja tersebut menganut seks bebas (*free sex*), yang kemungkinan besar dapat mengakibatkan kehamilan. Selain itu fakta lain yang ditemukan yakni umumnya pernikahan dini terjadi pada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian sebelumnya dari Itares(2015) yang menjelaskan bahwa pernikahan usia muda dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, psikologis. Tidak jarang kasus pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga digaris kemiskinan sehingga meringankan beban orang tuanya dengan menikahkan anak perempuannya dan rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di desa Tegalweru karena desa ini merupakan desa dengan jumlah tertinggi penduduk melakukan pernikahan dini se-kecamatan Dau selama tahun 2014 – 2015. Atas arahan dari kepala desa Tegalweru, akhirnya peneliti melakukan intervensi di SMPN 1 Dau. SMPN 1 Dau adalah sekolah yang memiliki jumlah murid banyak dibandingkan sekolah lain yang berada di kecamatan Dau, sehingga akan ada banyak kasus yang bisa diteliti. Menurut guru BK, setiap tahun pasti ada siswa yang berhenti sekolah karena akan menikah dengan berbagai alasan yang diungkapkan. Selama 4 tahun terakhir siswa yang berhenti sekolah Karena alasan menikah adalah perempuan, alasannya bermacam – macam karena faktor ekonomi, budaya, dan orang tua.

Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena untuk membedakan dengan peneliti yang memiliki tema sama. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru BK pada 3 November 2016, juga terdapat kasus yang dialami oleh siswa kelas VII. Siswa X memiliki paras yang cantik. Jarak rumahnya dengan sekolah lumayan jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Pihak sekolah merasa kasihan melihat ia kelelahan setiap hari, kemudian pihak sekolah datang ke rumah siswa tersebut untuk menanyakan apakah setiap hari tidak ada yang bisa mengantarnya. Ternyata sebenarnya ayahnya bisa mengantarnya tetapi tidak melakukannya dengan alasan agar warga bisa melihat anaknya yang cantik saat berjalan kaki dan pada akhirnya ada yang mau menikahnya.

Melihat paparan fakta di atas terjadi kesenjangan antara UU dan fakta yang terjadi. Kesenjangan ini terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu pihak saja, tetapi berbagai lapisan dimasyarakat juga ikut berkontribusi seperti teman sebaya, orang

tua, pihak sekolah, pemerintah maupun individu itu sendiri. Perlu diadakan program khusus dalam upaya menangani/mencegah praktek ini agar mampu mengurangi potensi yang akan terjadi pada tahun selanjutnya. Salah satu program yang bisa diterapkan yaitu Psikoedukasi. Menurut Mottaghipour (2005), psikoedukasi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada individu maupun keluarga untuk memperkuat strategi *coping* atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan. Psikoedukasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat pada berbagai kelompok atau rumah tangga. Tindakan psikoedukasi memiliki media berupa catatan seperti poster, *booklet*, *leaflet*, video, dan beberapa eksplorasi yang lain. Dalam hal ini psikoedukasi yang diberikan kepada remaja sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka pernikahan dini yaitu Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan. Pendewasaan Usia Perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, jika hal ini tidak dapat dilakukan paling tidak bisa menunda usia kelahiran anak pertama. Psikoedukasi dirasa penting untuk diberikan guna menambah pengetahuan tentang pernikahan dini seperti yang dijelaskan dari hasil jurnal Asra(2013) bahwa Psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam penelitian lain yaitu Basri (2014) menyatakan bahwa Psikoedukasi efektif dijadikan intervensi.

Pemilihan teknik psikoedukasi ini disertai beberapa alasan yang menjadi landasan berpikir yaitu suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual maupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membentuk proses penyembuhan klien tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi gangguan yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan (Lukens&McFarlane, 2004). Dalam penelitian ini sasaran dari psikoedukasi adalah pencegahan terhadap kelompok remaja yang memiliki kemungkinan melakukan pernikahan dini. Kemungkinan ini terjadi karena tempat pelaksanaan psikoedukasi yaitu desa Tegalweru merupakan desa dengan angka pernikahan dini tertinggi di kecamatan Dau, sehingga dengan pengetahuan yang mereka dapatkan mampu memberikan pertimbangan untuk menghindari pernikahan dini.

Selain itu menurut Walsh (2010), fokus dari psikoedukasi adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, dalam hal ini isu yang dimaksud adalah isu tentang pernikahan dini. Dengan diberikan berbagai penjelasan tentang pernikahan dini, maka akan memberikan pemahaman yang akan menentukan seseorang apakah akan bersikap positif atau negatif terhadap pernikahan dini. Karena hubungannya dengan perubahan sikap, orang akan mengubah dua komponen kognitifnya, hingga akhirnya komponen afektifnya juga akan berubah, yang nantinya juga akan memberikan perubahan pada perilakunya (Walgito, 2003). Jadi dengan pengetahuan yang diperoleh para remaja merasa tidak suka dengan pernikahan dini sehingga mereka tidak melakukan hal yang sama.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di SMPN 1 Dau? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di SMPN 1 Dau. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai usulan model intervensi yang bisa diterapkan di berbagai sekolah dalam upaya menekan angka pernikahan dini.

Sikap tentang Pernikahan Dini

Menurut Harlen dalam Djaali (2006) sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Menurut Secord dan Backman dalam Azwar (2012) “sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan *predisposisi* tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”

Menurut Azwar (2012) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

- a. Komponen Kognitif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. Komponen Afektif. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
- c. Komponen Perilaku/Konatif. Komponen perilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Sikap mengandung unsur-unsur, yaitu:

- a. Adanya objek: tanpa adanya objek sikap tidak akan terbentuk.
- b. Bentuk sikap berupa pandangan, perasaan, kecenderungan untuk bertindak (respon terhadap objek).
- c. Tanpa adanya individu suatu sikap tidak akan terjadi walau adanya objek, begitu pula sebaliknya.

Menurut Dayakisni&Hudaniyah (2003), faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah:

- a. Faktor Internal yaitu cara individu menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua akan diterima atau ditolak
 1. Genetik dan Fisiologis, misalnya ketika masih muda individu memiliki sikap negatif/menghindar dari obat – obatan, tetapi ia menjadi terbiasa setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsinya.
 2. Pengalaman Pribadi yaitu pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional yang ada di dalam diri individu itu sendiri.
 3. Kebudayaan yaitu pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu dibesarkan.
 4. Emosional yaitu suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego yang bersifat sementara ataupun menetap.

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh Orang Tua, orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak – anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan *role model* bagi anak – anaknya.
2. Kelompok Sebaya atau Kelompok Masyarakat, ada kecenderungan seorang individu berusaha sama dengan teman sekelompoknya.
3. Media Massa, dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.
4. Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama, institusi berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, benar atau salah, yang menentukan system kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap.

Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, faktor diri sendiri, dan tempat tinggal (BKKBN). Menurut Lutfiati (2008) Pernikahan dini yaitu merupakan intitusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Menurut Nukman (2009) Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.

Faktor yang memengaruhi perkawinan usia muda adalah faktor pengetahuan, pendidikan, dorongan orang tua, pergaulan bebas, dan budaya (Qibtiyah, 2014)

a. Faktor Pengetahuan

Faktor utama yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film*. Sehingga jika terjadi kehamilan akibat hubungan seks pra nikah maka jalan yang diambil adalah menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum menikah.

b. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya dalam usia masih muda.

c. Faktor Pergaulan Bebas

Perkawinan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini tidak sepenuhnya kedua anak tersebut haruslah disalahkan. Mungkin dalam kehidupannya mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, kasih sayang dari orang tuanya

dan pemantauan dari orang tua. Yang mana mengakibatkan mereka melakukan pergaulan secara bebas yang mengakibatkan merusak karakter pemuda sebagai makhluk Tuhan. Masa-masa seumurannya mereka yang pertumbuhan seksualnya meningkat dan masa-masa dimana mereka berkembang menuju kedewasaan. Jadi, bisa saja dalam hubungannya mereka memiliki daya nafsu seksual yang tinggi dan tak tertahan atau terkendali lagi sehingga mereka berani melakukan hubungan seksual hanya demi penunjukkan rasa cinta. Orang tua di sini terlalu membebaskan anak-anaknya dalam bergaul tanpa memantau dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

d. Faktor Budaya

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pernikahan dini adalah kecenderungan perilaku seseorang terhadap pernikahan dibawah umur. Pernikahan dibawah umur ini digolongkan oleh pernikahan yang dilakukan oleh remaja.

Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan klien (rehabilitasi) tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi penyakit atau gangguan yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan. (Lukens & McFarlane, 2004).

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut bahkan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, ia ditarik kesimpulan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah sebagai berikut:

Mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup, mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan hidup, mengembangkan dukungan emosional, mengurangi sense of stigma dari partisipan, mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*), mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, mengembangkan keterampilan *crisis-intervention* (Walsh, 2010).

Psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses *treatment* dan rehabilitasi. Sasaran dari psikoedukasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan pasien terhadap penyakit ataupun gangguan yang ia alami, meningkatkan partisipasi pasien dalam terapi dan pengembangan coping *mechanism* ketika pasien menghadapi masalah yang berkaitan dengan penyakit tersebut (Bordbar&Faridhosseini,2010).

Pendewasaan Usia Perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum, Husni&Mury, 2015)

Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan *Total Fertility Rate (TFR)*. Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum, Husni,&Mury, 2015)

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan untuk peningkatan usia pernikahan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki karena usia tersebut dipandang baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga serta mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa.

Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Sikap tentang Pernikahan Dini

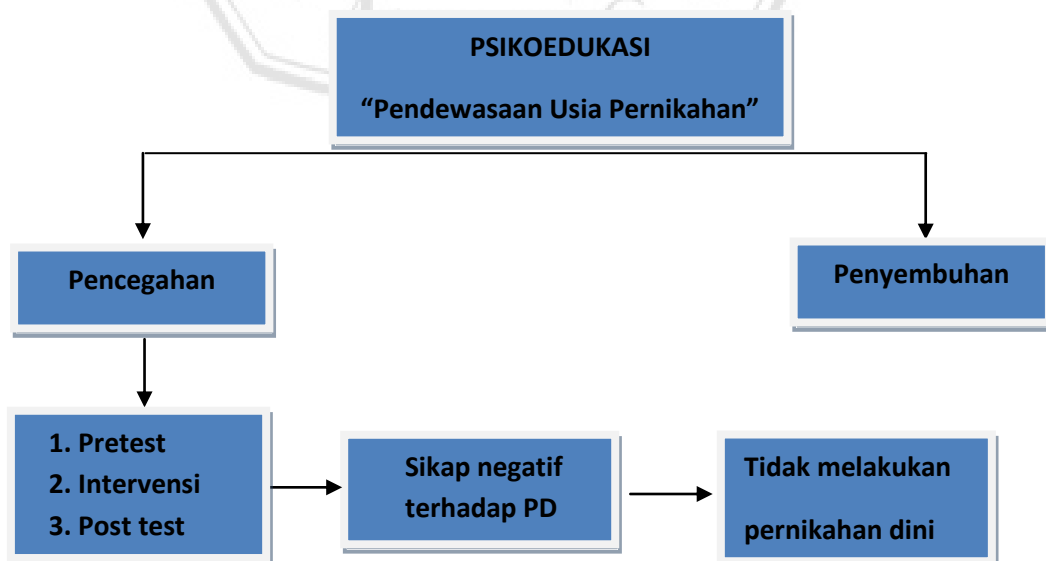
Psikoedukasi dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Dalam proses psikoedukasi seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang digunakan sebagai media pencegahan, *treatment*, maupun rehabilitasi seperti yang dihasilkan dari Asra (2013) bahwa Psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah apabila seseorang mengikuti proses psikoedukasi, maka akan mendapatkan tambahan wawasan yang pada akhirnya

akan dipraktekkan dalam kehidupannya. Melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan remaja memiliki pengetahuan tentang berbagai informasi pendewasaan/penundaan usia perkawinan yang bertujuan menginformasikan berbagai hal negatif yang akan terjadi. Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan juga digunakan untuk meningkatkan sikap remaja terhadap pernikahan dini, yang artinya dengan dilakukan psikoedukasi ini para remaja memiliki pemahaman yang lebih positif tentang pernikahan dini di lingkungan mereka.

Dengan adanya psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan, diharapkan mampu merubah sikap menjadi lebih positif serta perubahan yang terjadi mencakup 3 komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Azwar, 2012). Pada aspek kognitif, psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dapat memberikan pengetahuan tentang peningkatan usia pernikahan yaitu usia minimal untuk perempuan 21 tahun, laki – laki 25 tahun. Jika hal ini tidak bisa dilakukan maka bisa untuk menunda kelahiran anak pertama. Anjuran ini diberlakukan karena usia tersebut dinilai sudah matang dari berbagai aspek. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh, remaja merasa tidak suka dengan pernikahan dini karena banyak dampak buruk yang akan ditimbulkan, sehingga mereka tidak akan melakukan praktek pernikahan dini (konatif). Hal ini mampu untuk mengurangi angka pernikahan dini pada tahun selanjutnya.

Menurut Baroon&Byne (2013), pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Sikap terbentuk setelah ada proses tahu terlebih dahulu dan idealnya antara pengetahuan yang diperoleh akan berjalan selaras dengan sikap yang akan ditunjukkan dalam bentuk perilaku yaitu perilaku menghindari/mencegah praktek pernikahan dini yang terjadi di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dengan adanya psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan mampu mengurangi angka pernikahan dini.

Kerangka Berpikir



Hipotesis

Ada pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di SMPN 1 Dau.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dalam rangka untuk meningkatkan sikap remaja terhadap pernikahan dini sehingga mereka memiliki sikap yang lebih positif untuk menghindari pernikahan dini. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen *one group pre test – post test*, dimana terdapat *pre test* sebelum diberi perlakuan, kemudian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena adanya *post test* setelah diberikan perlakuan (Sugiono, 2011). Intervensi ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembandingan.



01 X 02

Gambar 1. Rancangan *one group pre test and post test*

Keterangan

- 01 : pengukuran sebelum intervensi
X : intervensi
02 : pengukuran setelah intervensi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan psikoedukasi sebagai metode intervensi dengan tujuan meningkatkan sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di SMPN 1 Dau.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 20 responden yang merupakan siswa kelas VII di SMPN 1 Dau. Subjek memiliki rentang usia antara 12 – 15 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel tidak berdasarkan random, melainkan adanya pertimbangan/kriteria tertentu yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan, dan variabel terikat (Y) yaitu Sikap tentang Pernikahan Dini

Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah bentuk intervensi yang diterapkan secara kelompok untuk menambah pengetahuan remaja tentang peningkatan usia pernikahan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki – laki karena usia tersebut dipandang baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidapaun berkeluarga serta mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Harapannya dengan adanya psikoedukasi ini mampu menekan angka pernikahan dini pada tahun mendatang. Adapun materi yang akan disampaikan pada saat intervensi adalah pada sesi pertama membangun cita – cita, dan menjelaskan pentingnya pendidikan. Sesi kedua yaitu menjelaskan materi pernikahan, dan tujuan menikah. Sesi ketiga menjelaskan syarat menjadi keluarga harmonis. Sesi keempat menjelaskan efek atau dampak apabila syarat keluarga harmonis tidak terpenuhi.

Sikap tentang pernikahan dini adalah kecenderungan perilaku untuk menanggapi fenomena pernikahan dibawah umur. Seorang anak dikatakan menikah dibawah umur jika belum mencapai usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki – laki.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Alat Ukur	Jml item yang diberikan	Jml item yang valid	Indeks Validitas	Cronbach's Alpha
Skala Sikap	38	29	0,316 – 0,778	0,926

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa alat ukur yang digunakan adalah skala sikap. Pada saat dilakukan try out modul item berjumlah 38 butir. Kemudian dilakukan analisis validitas pertama terdapat 7 item yang gugur yaitu no 8, 14, 16, 19, 26, 32, 34, 35. Kemudian dilakukan analisis kedua, terdapat 1 item yang gugur yaitu item no 1. Sehingga dalam uji analisis validitas terdapat 9 item yang gugur. Indeks validitas yang diujikan berkisar antara 0,316 – 0,778. Angka reliabilitas sebesar 0,926 yang artinya item memiliki tingkat reliabilitas yang baik/kuat harga semakin mendekati angka 1, sehingga item yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 29 butir.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam proses penelitian yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti membuat skala dan modul serta melakukan *try out* pada dua sekolah. *Try out skaladilakukan* pada hari senin, 5 Desember 2016 di SMPN 1 Dau kelas VIIG dan VIIB dengan jumlah 40 subjek. Tujuan langkah ini yaitu digunakan untuk menilai keampuhan instrument penelitian. Kemudian *try out* modul dilakukan pada hari selasa, 6 Desember 2016 di MTS Wahid Hasyim Dau kelas VIIB berjumlah 31 orang. Subjek diminta untuk memberikan evaluasi sebagai kelayakan intervensi pada saat penelitian. Dalam lembar evaluasi memiliki 9 indikator penilaian yaitu tema, ketepatan waktu, suasana, sikap pemateri, ice breaking, tayangan video, game, ceramah, dan

nilai keseluruhan serta dibawah kolom juga terdapat kritik/saran. Disini subjek mampu memberikan 5 penilaian yaitu 1=sangat buruk, 2=buruk, 3=sedang, 4=baik, 5=sangat baik.

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, awalnya peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui sikap subjek sebelum diberikan intervensi pada hari sabtu, 10 Desember 2016. *Pre test* dilakukan tiga hari sebelum intervensi berlangsung.

Kemudian intervensi dilakukan pada 13 Desember 2016 di SMPN 1 Dau kelas VIIA berjumlah 20 orang. Terdiri dari beberapa proses yaitu sesi pertama adalah pembukaan oleh guru BK yang dilanjutkan oleh pengenalan dari narasumber. Selanjutnya peneliti memberikan *ice breaking* yang bertujuan untuk mencairkan suasana agar antara narasumber/peneliti dan peserta bisa lebih akrab. *Ice breaking* yang digunakan berupa “Senam 88” untuk menarik perhatian subjek sebelum dilakukan psikoedukasi. Pada sesi kedua, peneliti membangun cita – cita subjek dengan menayangkan video dengan judul “*Motivation The Power of Dream*”. Kemudian peserta diminta untuk menuliskan 10 cita – citanya di selembar kertas kemudian menempelkan di dinding kamarnya, sama persis seperti yang dicontohkan dalam video. Selanjutnya ditayangkan video yang kedua dengan judul “Raeni Anak Tukang Becak” Kemudian peneliti memberikan materi tentang “Pentingnya Pendidikan” sebagai feedback dari video tersebut. Tujuannya agar peserta memiliki semangat untuk mencapai cita – cita yang diimpikan yang salah satunya ditempuh melalui jalur pendidikan sehingga hal ini mampu untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Sesi ketiga yaitu game dengan nama “Rumah Sedotan”. Prosedur pelaksanaan game adalah peserta diminta untuk membuat bangunan yang kokoh dari sedotan yang sudah disediakan tanpa menggunakan alat pembantu. Setelah bangunan jadi, peneliti akan meniup bangunan tersebut untuk melihat seberapa kokohnya. Bangunan ini diibaratkan rumah tangga. Syarat umah tangga yang harmonis harus mempersiapkan sematang mungkin dari berbagai aspek baik dari segi biologis, psikologis, sosial, dan agama. Sesi keempat yaitu menayangkan video tentang “Koalisi 18+, perkawinan usia anak” dan “Kisah keluarga yang tidak harmonis”. Dari video ini menayangkan tentang berbagai dampak yang akan ditimbulkan jika pernikahan terjadi sebelum waktunya.

Selanjutnya peneliti memberikan post test pada hari sabtu, 16 Desember 2016. Tujuannya untuk mengetahui perubahan sikap setelah adanya proses psikoedukasi.

3. Tahap Analisa Data

Selanjutnya melakukan analisis secara keseluruhan terkait data yang dihasilkan dari proses penelitian menggunakan perhitungan statistik. Data *pre test* dan *post tes* diinput, kemudian dianalisis menggunakan SPSS yaitu analisis parametrik *Paired Sample t Test*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata – rata nilai *pre test* dan *post test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil berupa karakteristik subjek yang mengikuti psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan yang berjumlah 20 responden. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

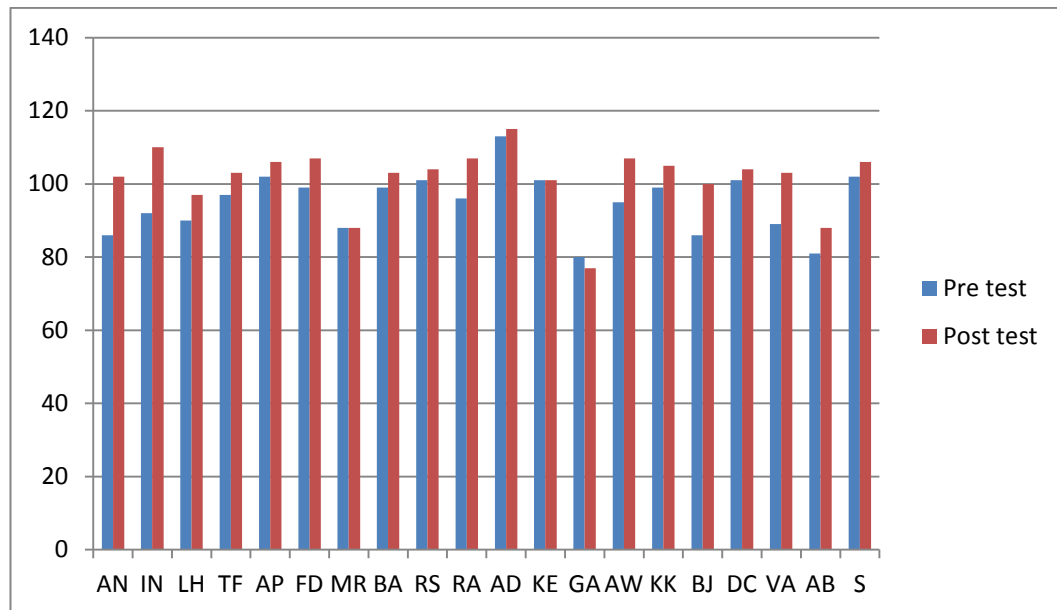
Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – laki	11	55%
Perempuan	9	45%
Usia		
12 tahun	5	25%
13 tahun	10	50%
14 tahun	4	20%
15 tahun	1	5%

Berdasarkan Tabel 2. subjek yang menjadi peserta penelitian adalah siswa yang termasuk kategori remaja dari SMPN 1 Dau. Terdiri dari 20 orang dengan 11 orang laki – laki dan 9 orang perempuan. Terdapat 5 orang yang berusia 12 tahun, 10 orang berusia 13 tahun, 4 orang berusia 14 tahun, dan 1 orang yang berusia 15 tahun.

Tabel 3. Kategori Skor Skala Sikap

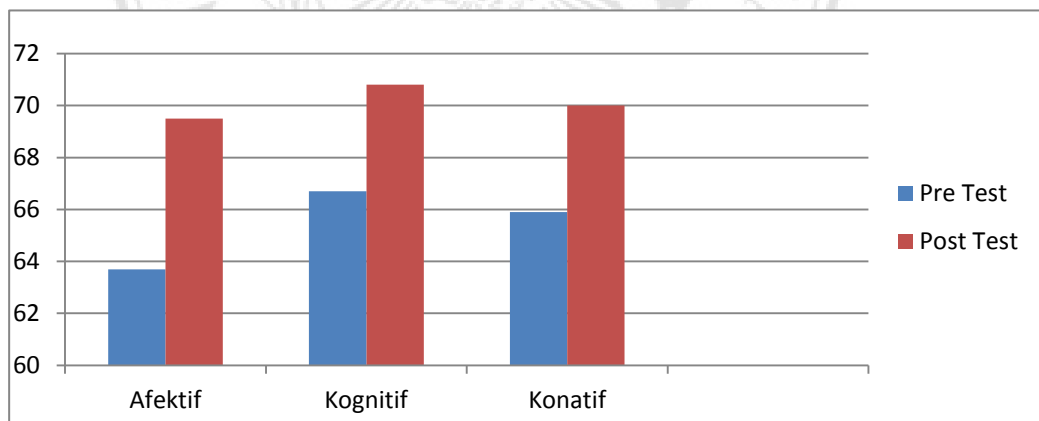
No	Skor	Kategori
1	98,7 - 116	Sangat Baik
2	81,3 - 98,6	Baik
3	63,9 - 81,2	Sedang
4	46,5 - 63,8	Buruk
5	29 - 46,4	Sangat Buruk

Tabel 3. adalah kategori yang dijadikan pedoman saat melakukan skoring skala, baik untuk *pre test* maupun *post test*. Kategori terdiri dari 5 rentangan dengan nilai masing – masing. Kategori pertama yaitu sangat baik mulai 98,7 – 116, kategori kedua yaitu kategori baik 81,3 – 98,6, yang ketiga yaitu kategori sedang dari 63,9 – 81,2, keempat adalah kategori buruk 46,5 – 63,8, dan yang terakhir adalah sangat buruk dari nilai 29 – 46,4.



Gambar 2. Diagram skor pre test dan post test per subjek

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa pada mayoritas subjek sebanyak 17 orang terjadi peningkatan skor setelah mengikuti psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Peningkatan skor yang dimaksud adalah adanya kenaikan skor pada subjek sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan intervensi, meskipun ada beberapa subjek yang berada pada kategori yang sama. 2 responden memiliki skor tetap dan 1 responden mengalami penurunan skor dari 80 menjadi 77, tetapi masih berada pada kategori yang sama yaitu pada kategori sedang.



Gambar 3. Perbandingan hasil pre test post test ditinjau dari aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek konatif

Dari Gambar 3. Terdapat perbandingan hasil nilai *pre test* dan *post test* ditinjau dari aspek sikap. Terjadi kenaikan pada semua aspek sikap yaitu aspek afektif dari hasil pre test 63,7 menjadi 69,5 pada saat post test, terdapat kenaikan sebesar 5,8. Pada aspek kognitif 66,7 menjadi 70,8 yaitu kenaikannya sebesar 4,1. Serta pada aspek konatif pada saat pre test 65,9 menjadi 70, yang artinya ada kenaikan sebanyak 4,1



Gambar 4. *Perubahan sikap setelah dilakukan psikoedukasi*

Dari Gambar 4. dapat dilihat perubahan sikap siswa setelah dilakukan intervensi berupa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Terdapat 85% (17 orang) yang mengalami peningkatan skor sikap. Peningkatan skor sikap artinya subjek memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini sehingga mereka akan menghindari perilaku tersebut, maka hal ini mampu menekan/mengurangi angka pernikahan dini. 10% (2 orang) memiliki skor tetap. Ini berarti psikoedukasi belum mampu merubah sikap subjek. 5% (1 orang) yang mengalami penurunan skor sikap. Ini artinya setelah mengikuti psikoedukasi, subjek mendukung pernikahan dini. Hal ini akan membuat subjek memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pernikahan dini.

Tabel 4. Data Sikap Remaja tentang Pernikahan Dini

Kategori		N		Mean	
<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>				
Laki – laki		11		91,45	98,45
Perempuan	9	99,00		105,56	
Jumlah		20			

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa antara remaja laki – laki dan perempuan memiliki rata – rata yang berbeda terkait sikap tentang pernikahan dini. Pada subjek laki – laki didapatkan rata – rata nilai *pre test* 91,45 dan *post test* 98,45, sedangkan untuk subjek perempuan memiliki rata – rata nilai *pre test* 99,00 dan *post test* 105,56. Ini artinya bahwa sebelum ataupun sesudah diberikan psikoedukasi subjek perempuan lebih tidak mendukung/menghindari pernikahan dini.

Hasil Analisa Data

Setelah melakukan penelitian, maka data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan program analisa data yaitu SPSS. Analisa data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Paired Sampel t Test

N	<u>Mean</u>	Correlation	t	p	
<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>				
20	94.85	101.65	0.768	-5.301	0.000

Pada Tabel 5, dilakukan skor analisis sikap tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikah perlakuan menggunakan uji analisis *Paired Sampel t Test* untuk melihat apakah ada perbedaan antara skor *pre test* dan *post test*.

Menunjukkan bahwa skor rata – rata sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan perlakuan berupa (*pre test*) sebesar 94,85 dan setelah diberikan perlakuan (*post test*) 101, 65 dengan skor t sebesar -5,301. Ini artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap sebelum diberikan psikoedukasi (*pre test*) dan setelah diberikan psikoedukasi (*post test*).

Hasil Wawancara

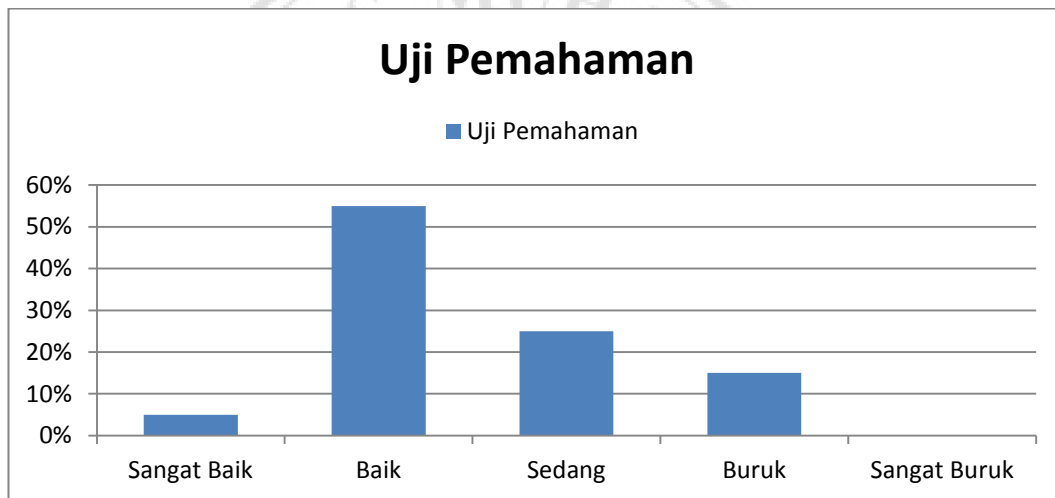
Pada saat melakukan asesmen, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang akan menjadi subjek intervensi yaitu kelas VIIA dan VIIIA. Wawancara dilakukan pada saat jam istirahat maupun pada saat kelas tidak ada guru yang mengisi. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang pendewasaan usia perkawinan, salah satunya yaitu berapa usia minimal seseorang diperbolehkan menikah. Seluruh siswa tidak ada yang memberikan jawaban dengan benar, meskipun ada beberapa yang menjawab hampir benar. Meraka mengatakan “gak tau mbak”, “kalau udah kerja”, “kalau udah ga sekolah”, “umur 20 tahun”, dll. Pertanyaan kedua yang disampaikan peneliti adalah apa jenis program pemerintah untuk mencegah pernikahan dini. Sama halnya dengan pertanyaan pertama, seluruh siswa yang menjawab pertanyaan ini memberikan jawaban yang salah. Mayoritas siswa memberikan jawaban yaitu KB. Dan ketika peneliti bertanya tentang usia berapa harapan mereka menikah, ada yang menjawab “kalau udah punya kerja mbak”, “kalau udah lulus sekolah” dan “kalau udah lulus kuliah”.

Dari pernyataan dan jawaban siswa, dapat disimpulkan bahwa para siswa kelas VIIA dan VIIIA belum sepeenuhnya paham tentang upaya yang dilakukan untuk melakukan pernikahan dini sehingga mereka memiliki kemungkinan untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti memberikan intervensi tentang pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agar mereka bisa menunda pernikahan hingga batas yang ditentukan. Dengan demikian, maka angka pernikahan dini bisa berkurang dan terhindar dari berbagai dampak negatif yang akan ditimbulkan. Setelah dilakukan intervensi, peneliti memberikan uji pemahaman kepada subjek yang berfungsi sebagai *manipulation cheklis* yaitu untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan bisa diterima atau tidak serta bagaimana hubungannya dengan skor sikap. Dari uji pemahaman yang diberikan

Tabel 6. Kategori Skor Uji Pemahaman

No	Nilai	Kategori
1	81 - 100	Sangat Baik
2	61 - 80	Baik
3	41 - 60	Sedang
4	21 - 40	Buruk
5	1 - 20	Sangat Buruk

Tabel 6. adalah acuan yang digunakan peneliti dalam menentukan skor uji pemahaman untu *post test*. Skor uji pemahaman terdiri dari lima kategori, masing – masing kategori memiliki rentangan sebanyak 20. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka berada di kategori yang semakin baik. Kategori yang digunakan adalah : sangat baik 81 – 100, baik 61 – 80, sedang 41 – 60, buruk 21 – 40, dan sangat buruk 1 – 20.



Gambar 5. Uji pemahaman

Berdasarkan Gambar 5. dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tentang psikoedukasi pendewasaan perkawinan sebanyak 5% berada dalam kategori sangat baik (1 orang), 55% di kategori baik (11 orang), 25% kategori sedang (5 orang), dan buruk sebesar 15% (3 orang).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kenaikan skor sikap yang dialami oleh para siswa dipengaruhi oleh pemahaman mereka setelah mengikuti psikoedukasi. Untuk siswa yang mengalami penurunan sikap memiliki nilai uji pemahaman 40 yang termasuk dalam kategori buruk. Hal ini kemungkinan pada saat mengikuti kegiatan psikoedukasi kurang optimal.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa adanya peningkatan sikap remaja tentang pernikahan dini melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Ini dibuktikan dari perbedaan skor sebelum dan

sesudah psikoedukasi diberikan. Mayoritas subjek yang mengikuti kegiatan psikoedukasi mengalami peningkatan skor meskipun beberapa masih berada pada kategori yang sama. Peningkatan skor artinya remaja memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan dini sehingga akan menghindari perilaku menikah dini

Dalam hukum pernikahan di Indonesia yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Penetapan batas usia ini sudah melalui pertimbangan dari berbagai ahli karena pernikahan yang terjadi dibawah usia tersebut memberikan dampak negatif dari berbagai aspek, baik dari pasangan yang menjalani maupun anak yang akan dilahirkan nantinya. Sehingga peneliti melakukan asesmen terkait pernikahan yang terjadi di bawah umur. Dalam hal ini peneliti melakukan asesmen yang bersumber dari berbagai media, baik dari elektronik, televise, dan narasumber yang berasal dari warga sekitar.

Menurut Deliyanti(2015) diduga akses pornografi internet menjadi salah satu penyebab tingginya pernikahan di bawah umur. Remaja sekarang dengan mudah mengakses website yang mengarah ke pornografi. Berawal dari situ muncul peluang bagi remaja melakukan hubungan seks pranikah, dan berakhir dengan pernikahan usia dini. Di jaman modern ini sangatlah mudah melakukan akses internet dengan segala jenis konten yang tersedia. Remaja menyalah artikan hal ini. Meskipun salah satu tugas sekolah yaitu mengendalikan penggunaan ponsel dengan cara melarang para siswanya membawa ke sekolah, namun aturan ini dilanggar dengan berbagai alasan yang mereka sebutkan. Selain itu menurut Qibtiyah(2014) menyebutkan bahwa beberapa penyebab pernikahan dini dipengaruhi faktor pengetahuan, pendidikan, pergaulan bebas, dan budaya.

Beberapa faktor terbesar yang membentuk sikap siswa terhadap pernikahan dini di desa Tegalweru adalah faktor internal yaitu kebudayaan dan faktor eksternal yaitu pengaruh orang tua (Dayakisni&Hudaniyah, 2003). Di desa Tegalweru berkembang kepercayaan bahwa anak gadis yang tidak segera dinikahkan akan mendapat julukan sebagai perawan tua, sehingga dengan segera para orang tua menikahkan anaknya tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang akan terjadi. Pengaruh orang tua ini memberikan porsi besar terhadap pembentukan sikap anak dalam menilai sesuatu. Selain itu adanya tradisi di desa Tegalweru yaitu seseorang akan memiliki *prestice* yang lebih tinggi apabila menggelar hajatan meskipun kenyataannya orang tersebut kurang mampu dalam segi materi, ia akan mengusahakan untuk meminjam kepada orang lain.

Kategori subjek penelitian ini masuk pada masa remaja awal (Santrock, 2011), dimana pada masa remaja merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Namun pada masa remaja akan menimbulkan ketakutan-ketakutan terhadap orang tua, karena pada masa

remaja masa mencari identitas diri yang kemungkinan besar menimbulkan beberapa pertentangan dengan orang tua.

Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan klien (rehabilitasi) tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi penyakit atau gangguan yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan (Lukens, 2004). Dalam penelitian ini psikoedukasi merupakan bentuk intervensi yang diberikan terhadap kepada kelompok remaja sebagai usaha pencegahan terjadinya pernikahan dini di desa Tegalweru. Dau. Siswa di SMPN 1 Dau dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berpotensi melakukan pernikahan dini mengingat di desa Tegalweru ini merupakan desa tertinggi dengan angka pernikahan dini. Maka dari itu akan diberikan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan guna untuk menekan angka pernikahan dini pada tahun – tahun berikutnya.

Psikoedukasi yang dilakukan berfokus pada pencegahan (Lukens & McFarlane, 2004). Pencegahan dilakukan karena remaja di desa Tegalweru memiliki potensi untuk melakukan pernikahan dini, mengingat desa ini memiliki presentase tertinggi untuk angka pernikahan dini selama tahun 2014 – 2015. Psikoedukasi diberikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang berbagai hal tentang pernikahan sehingga diharapkan mampu mempersiapkan pernikahan dilihat dari berbagai aspek. Dengan tambahan pengetahuan yang sudah diberikan diharapkan remaja mampu menghindari pernikahan dini.

Menurut Asra (2013) bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

Baroon & Byne (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara sikap dan pengetahuan. Dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Dalam penelitian yang dilakukan dapat dilihat berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan mampu merubah sikap remaja dalam menghadapi fenomena pernikahan dini. Mayoritas remaja yang mengikuti kegiatan psikoedukasi mengalami peningkatan sikap. Peningkatan sikap yang terjadi pada remaja ini diharapkan mampu mencegah mereka untuk melakukan praktek pernikahan dini.

Penelitian ini lebih mengarah pada teori kognitif, dimana lebih berfokus pada penguasaan terhadap keterampilan kognisi-emosi yang menjadi komponen dari proses *psycho-training*. Kognisi yang dalam penelitian ini adalah memberikan

pengetahuan kepada subjek terkait dengan pernikahan dini yang dapat berdampak buruk bagi masa remaja mereka dan psikoedukasi yang diberikan mampu menanamkan pola hidup yang lebih baik untuk merancang masa depan mereka dengan menunda suatu pernikahan dini. Setelah selesai dilakukannya perlakuan psikoedukasi, peneliti memberikan kesempatan kepada subjek yang dapat *review* ulang terkait dengan materi psikoedukasi yang sudah disampaikan peneliti. Penelitian ini berjalan sesuai dengan teori yang digunakan karena berdasarkan perubahan per aspek sikap, aspek kognisi mengalami perubahan sebelum dan sesudah dilakukannya psikoedukasi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor *pre tes* dan *post tes*. Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi mampu meningkatkan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja kelas VII di SMPN 1 Dau, yang artinya menjadikan para remaja tidak mendukung pernikahan dini.

Oleh karena itu implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepada pihak sekolah terutama guru BK mampu memberikan psikoedukasi yang berkelanjutan guna untuk menambah pengetahuan terkait berbagai hal tentang pernikahan dini. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini serta menjadi pertimbangan sebelum memutuskan untuk menikah sehingga meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pernikahan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan subjek lebih banyak dengan cara diambil sampel dari masing – masing desa sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih mengeneralisir. Juga perlu diadakan media/metode intervensi yang lebih menarik agar para remaja ikut berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan intervensi. Selain itu masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan kelompok kontrol, sehingga bisa diketahui apakah perubahan sikap yang terjadi memang murni atas perlakuan yang diberikan atau ada faktor lain yang menjadi penyebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, S., Alia, M., Noushad, S. (2013). Psychological impact evaluation of early marriages. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 1, 84 – 86
- Ahmed, S., Khan, A., Khan, S., Noushad, S. (2014). Early marriage; a root of current physiological and psychosocial health burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 1, 50 – 53
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, edisi revisi VI*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Y. K. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja retardasi mental ringan. *Jurnal Psikologi*, 9, 64 – 72
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Baron, R. A., Byne. (2003). *Social psychology tenth edition*. Boston: Person Education Inc
- Dayakisni, T., Hudaniyah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- Deputi. (2008). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Deliyanti. (2015). Tingkat pernikahan dini di malang tinggi. Diakses pada 21 November 2016. Dari <http://halomalang.com>
- Djaali. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dian, L. (2008). *Metodologi penelitian kesehatan cetakan III*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bordbar, M., Faridhosseini, F. (2010). Psychoeducation for bipolar mood disorder. *Jurnal: Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders*. Brown, Nina W. 2011. *Psychoeducational Groups 3rd Edition: Process and Practice*. NewYork: Routledge Taylor & Francis Group.
- Ramulyo, M. I. (2003). *Hukum perkawinan islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istiqomah, A. (2014). Studi kasus pernikahan dini di desa wukirsari imogiri bantul yogyakarta. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*, 5, 82 – 93

- Itares, M. (2015). Fenomena pernikahan di usia muda di kecamatan pontianak barat kota pontianak. *Jurnal SI Sosiologi*, 2, 1 – 15
- Listywardhani. 2016. Angka pernikahan dini di jatim tinggi. Diunduh pada 30 November 2016. Dari <http://www.mediaindonesia.com>
- Lukens, E. P., McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4, 205 - 225
- Lutfiati.(2008). Pernikahan dini pada kalangan remaja (15-19 tahun).Diunduh pada 22 November 2016. Dari <http://nyna0626.blogspot.com>
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- Mottaghipour, Y., Bickerton. 2005. The pyramid of family care: a framework for family involvement with adult mental health service, *Australian e-journal for the advancement of mental health*, 4, 1 - 8
- Nukman, I. (2009). *Mind revolution!*.Jogyakarta: Diva Press.
- Nasrin, S. O.,Rahman, K. M. M.(2012). Factors affecting early marriage and early conception of women.A case of slum areas in rajshani city, Bangladesh. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 4, 54 – 62
- Research, and Policy. Oxford University Press.UN Women.(2015). 700 Juta perempuan menikah di bawah 18 tahun.Diunduh pada 21 November 2016.Dari <http://health.liputan6.com/read/2373957/700-juta-perempuan-menikah-di-bawah-18-tahun>.
- Santrock. (2011). *Life span development, perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Roy, I., Sarker, A. K. (2013). Early marriage impact on female's health and their satisfactory level. *International Journal of Science and Research*, 5, 365 – 367
- Wahyuningrum, D. M., Husni, A. G., Mury, R., (2015). Upaya promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan oleh pusat informasi konseling remaja ditinjau dari teori precede-proceed. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 03,186 – 192
- Walgito, B. 2003. *Psikologi sosial, suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.



MODUL

PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP)
UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI



Dosen pengampu mata kuliah :

1. Dr Iswinarti M. Si
2. Adyatman Prabowo M.Si

Oleh :

Rizal Dwi N. (201310230311310)

Kurnia Wahyuningsih (201310230311314)

Tria Emiliasari (201310230311343)

Ivana Kusuma W.A. (201310230311393)

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

2016

Latar Belakang

Modul sebagai media untuk melakukan kegiatan yang telah dilengkapi petunjuk untuk melakukan suatu hal yang akan dilakukan dalam kegiatan aplikasi ini yang berisi tentang materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk kegiatan ini yaitu intervensi. Modul merupakan bahan ajar atau acuan dalam bentuk hand out yang berfungsi sebagai petunjuk terstruktur dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini digunakan untuk kegiatan intervensi terhadap para remaja yang memiliki resiko melakukan pernikahan dini. Tujuan dibuatnya modul yaitu agar semua pihak yang terlibat dalam proses intervensi mampu belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk sedemikian rupa yang memungkinkan orang membaca tanpa merasa kebingungan.

Dalam modul ini menggunakan intervensi melalui psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. (Griffith, 2006 dikutip dari Walsh, 2010).

Intervensi melalui psikoedukasi yang diberikan berisi materi mengenai pendewasaan usia perkawinan yaitu upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. materi ini diberikan karena maraknya pernikahan dini yang sudah terjadi dan dengan hal ini diupayakan mampu memberikan pemahaman tentang pernikahan dini yaitu sebuah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. dengan upaya psikoedukasi mengenai pendewasaan usia perkawinan diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap pernikahan dini dan pada hasil akhirnya mampu menekan angka pernikahan dini di tempat penelitian.

1. **Topik:** Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) untuk mencegah pernikahan dini
2. **Tujuan:** Merubah pola pikir siswa melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan sebagai pencegahan pernikahan dini di Dau.
3. **Waktu :**

Waktu	Materi	Tujuan	Media	Pemateri	Prosedur
08.00 - 08.15	<i>Check in</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir	Lembar <i>presensi</i>	Kelompok	Peserta diminta untuk menuliskan nama dan tanda tangan
08.15 – 08.30	Pembukaan	Membuka kegiatan psikoedukasi	Ceramah	Pihak sekolah	Pihak sekolah memberikan sambutan terhadap proses intervensi yang akan berlangsung
08.30 – 08.50	<i>Ice breaking</i>	Untuk mencairkan suasana	-	Kelompok	Peserta diminta untuk mengikuti instruksi dari pemateri
08.50 – 09.15	Sesi 1 (Introduction) - Membangun cita-cita - Menjelaskan pentingnya pendidikan	Untuk membangun motivasi peserta agar melanjutkan pendidikan dan menggap	Video	Kurnia Wahyuningsih	Peserta diminta untuk menyaksikan video dan memberikan <i>feedback</i>

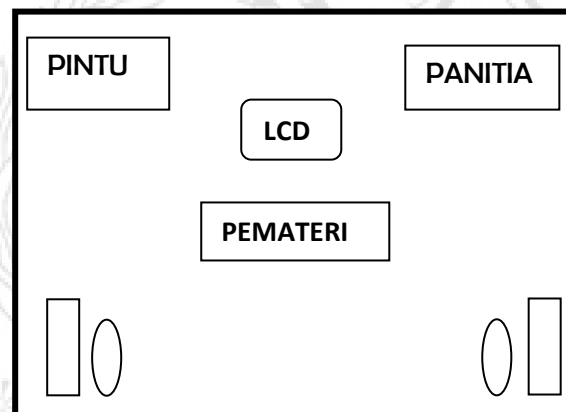
		ai cita-citanya			
09.15 – 09.30	Sesi 2 (Kognitif) - Menjelaskan definisi pernikahan - Menjelaskan tujuan dari menikah	Untuk memberi pemahaman tentang definisi dari pernikahan dan tujuan menikah	Ceramah	Ivana Kusuma	Peserta diminta untuk memperhatikan penjelasan agar materi tersampaikan
09.30 – 10.00	Sesi 3 (Konatif) Menjelaskan syarat untuk mencapai keluarga harmonis	Untuk memberikan pemahaman tentang apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai keluarga harmonis	Game	Tria Emiliasari	Peserta diminta membuat bangunan apa saja, bisa rumah, gedung, rumah ibadah dan lain lain menggunakan sedotan ini. Bangunan yang di buat harus kokoh dan tidak gampang roboh ketika ditiup angin. Bangunan tersebut kokoh atau tidak dibuktikan dengan apakah bangunan tersebut roboh atau tidak ketika ditiup oleh fasilitator.
10.00 –	<i>Energizer</i>	Untuk		Kelompok	Peserta diharapkan

10.15		menumbuhkan kembali semangat peserta	-		mengikuti gerakan
10.15 – 10.30	Sesi 4 (Afektif) Menjelaskan efek atau dampak apabila syarat keluarga harmonis tidak terpenuhi	Untuk memberikan pemahaman tentang efek atau dampak yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya syarat keluarga harmonis	Ceramah	Rizal Dwi N.	Peserta diminta melihat cuplikan video dan menuliskan hasil yang mereka amati di video tersebut
10.30 – 10.50	<i>Post test</i>	Untuk mengetahui sikap peserta terhadap pernikahan, setelah diberikan intervensi	Skala sikap	Kelompok	Peserta diminta mengisi skala sikap yang diberikan setelah psikoedukasi selesai
10.50 – 11.05	<i>Check out</i>	Untuk mengetahui jumlah	Lembar <i>presensi</i>	Kelompok	Peserta diminta untuk tanda tangan pada kolom <i>check out</i>

		peserta yang telah mengikuti intervensi			
--	--	---	--	--	--

4. Tata Ruang :

Kegiatan dilakukan di suatu ruangan besar atau aula sekolah yang cukup untuk menampung peserta. kegiatan berada di dalam ruangan agar berjalan secara efektif dan nyaman bagi peserta karena acara dimulai dari pagi hingga menjelang siang hari. Perlengkapan yang dibutuhkan di ruangan meliputi, LCD proyektor, meja, kursi, *sound system*, peralatan tulis dan ID card.



5. Materi :

Beberapa materi yang akan diberikan meliputi hal berikut :

Definisi pernikahan

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Idris R, Mohd 2003). Pernikahan merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia, dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia di muka bumi sampai suatu saat ketikan Allah SWT

menghancurkan bumi dan makhluk-makhluk yang ada di atasnya (Ulwan, 2007).

Di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur masalah pernikahan yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat larangan bagi individu yang memiliki usia dibawah batas peraturan tersebut untuk tidak boleh melakukan perkawinan. Aturan tersebut menegaskan bahwa untuk menikah, diperlukan kematangan biologis yang dapat dilihat melalui usia seseorang. Penetapan usia minimal perkawinan ini tentu saja sudah melalui berbagai macam pertimbangan dari berbagai aspek seperti biopsikososial untuk meminimalisir munculnya dampak dari negatif yang tidak diinginkan dari pernikahan dibawah umur atau yang sering disebut dengan pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan (Lutfiati, 2008). Pola pikir zaman primitif dengan zaman yang sudah berkembang jelas berbeda, hal ini dibuktikan dengan sebuah paradoks perkawinan antara pilihan orang tua dengan kemauan sendiri, pernikahan dini dipaksakan atau pernikahan dini karena kecelakaan. Kondisi demikian, dilatar belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tradisi pernikahan zaman nenek moyang lebih teracu dengan prospek budaya nikah dini, yakni berkisar umur 15 tahun para wanita dan pria berkisar umur 20 tahun atau kurang (Dlori, 2005).

Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik, bermartabat dan kuat. Oleh karena itulah, masa depan suatu bangsa terletak di tangan para remaja. Saat ini problematika yang terjadi pada para remaja adalah banyaknya remaja yang ingin membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan dini. Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga

(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (Jamali. A, 2006). Menurut Puspitasari dalam Jamali. A (2006) perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam. Pengertian pernikahan dini, menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal-persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang.

Berbagai resiko dan dampak pernikahan dini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak terutama perempuan.

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim, pada usia remaja sel-sel leher rahim belum tumbuh dengan matang. Kalau terpapar oleh Human Papiloma Virus (HPV) maka pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. dr Nugroho Kampono, Sp. OG menyebutkan kanker leher rahim menduduki peringkat pertama kanker yang menyerang perempuan Indonesia, angka kejadiannya saat ini 23% diantara kanker lainnya (Burhani, 2009).

Akibat pernikahan dini, para remaja saat hamil dan melahirkan akan sangat mudah menderita anemia. Dan ketidaksiapan fisik juga terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini akan tetapi juga terjadi pada

anak yang dilahirkan. Dampak buruk tersebut berupa bayi lahir dengan berat rendah, hal ini akan menjadikan bayi tersebut tumbuh menjadi remaja yang tidak sehat, tentunya ini juga akan berpengaruh pada kecerdasan buatan si anak dari segi mental (Manuaba, 2001).

Dari sisi sosial pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, ini timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda dari sisi psikologis sangat berdampak misalnya dalam rumah tangga sering terjadi masalah karena masih labil dan pada akhirnya susah mengendalikan diri dan masalah tidak kunjung selesai.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan wajib belajar 9 tahun, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

d. Dampak Perilaku Seksual Menyimpang

Adanya perilaku seksual yang menyimpang yaitu perilaku yang gemar berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia. Perbuatan ini jelas merupakan tindakan ilegal (menggunakan seks anak), namun dikemas dengan perkawinan seakan-akan menjadi legal. Hal ini

bertentangan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak khususnya pasal 81, ancamannya pidana penjara maksimum 15 tahun, minimum 3 tahun dan pidana denda maksimum 300 juta dan minimum 60 juta rupiah.

Jadi untuk mengurangi angka pernikahan dini, pemerintah membuat program pendewasaan usia perkawinan (PUP). PUP adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum et al, 2015).

Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum et al, 2015).

6. Prosedur :

1. Sebelum acara dimulai peserta harus sudah berkumpul di dalam ruangan.
2. Kegiatan dilakukan selama 1 hari dimana dilakukan dalam waktu yang sama yaitu pukul 08.00 – 12.20 WIB

3. Selama kegiatan berlangsung pada awal acara peserta akan melakukan check in dan diakhiri check out, jadi peserta tidak boleh meninggalkan ruangan tanpa izin panitia.
4. Peserta wajib berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung.
5. Dalam kegiatan terdapat beberapa sesi, dan ditengah kegiatan terdapat *ice breaking* serta *energizer* serta permainan kecil dan pemutaran film yang diharapkan dapat menyegarkan kembali keadaan peserta saat kegiatan agar tidak jenuh.

7. Media :

1. Proyektor
2. LCD
3. Microphone
4. Speaker
5. Laptop
6. Kamera
7. ID card pemateri
8. Nametag peserta
9. Seminar kit dan handout

8. Evaluasi :

Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan berakhir. Hasil evaluasi didapat melalui skala sikap yang diberikan pada awal sebelum psikoedukasi dimulai (*pre test*) dan di akhir pada saat psikoedukasi telah dilaksanakan (*post test*). Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh psikoedukasi yang telah diberikan kepada subjek dalam meningkatkan pengetahuan terkait pendewasaan usia perkawinan (PUP) dan merubah sikap terhadap pernikahan dini.

9. Sumber :

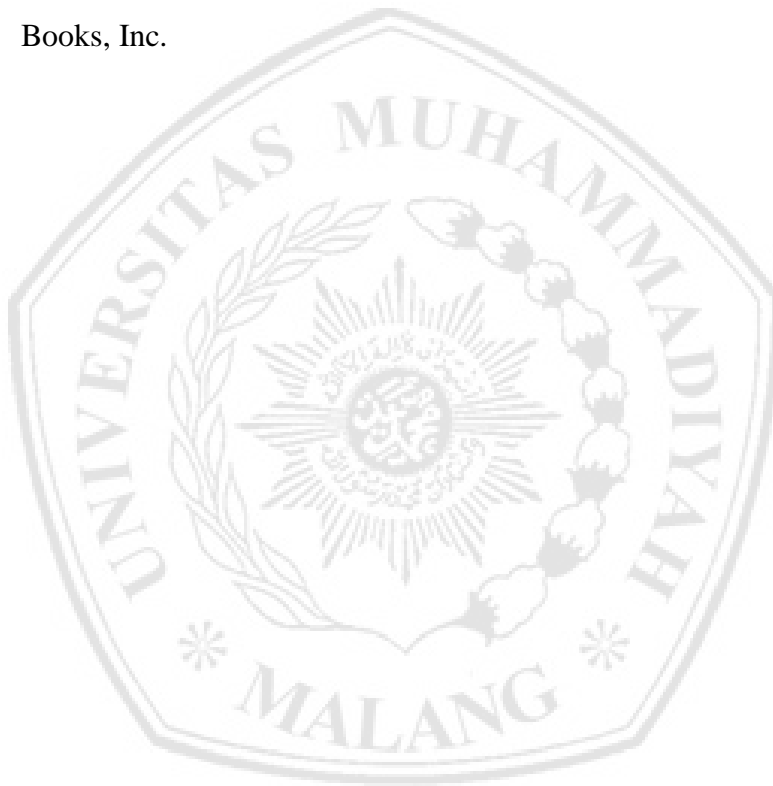
Ramulyo, M. I..(2003). *Hukum perkawinan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jakarta : PT Rineka Cipta.

Lutfiati.(2008). Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun).Diunduh dari <http://nyna0626.blogspot.com>. Diakses 25 November 2016

Ulwan, A. N. (2007). *Mengapa anda belum menikah juga, inilah solusinya*. Bandung: Dar As-Salam-Kairo.

Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.



LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

Nama Narasumber : 1) Rizal Dwi Nurmansyah
2) Kurnia Wahyuningsih
3) Trya Emiliasari
4) Ivana Kusuma Wardhani A.

Materi : Psikoedukasi

Kuisisioner ini dipergunakan untuk perbaikan, karena itu dimohon untuk mengisi sesuai dengan penilaian anda sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh orang lain.

Petunjuk Pengisian :Berilah tandasilang (X) pada kolom dibawah ini yang menurut anda paling sesuai!

Keterangan : 1 = Sangat Buruk

2 = Buruk

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat baik

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Tema					
2	Ketepatan waktu					
3	Suasana					
4	Sikap pemateri					
5	Ice breaking					
6	Tayangan video					
7	game					
8	ceramah					
9	Nilai keseluruhan					

KRITIK dan SARAN

Hasil Evaluasi Modul

Tem a	Ketepata n waktu	Suasan a	Sikap pemater i	Vide o	Gam e	Cerama h	Nilai keseluruha n
4	4	3	4	3	2	5	1
5	4	4	5	3	4	5	5
4	4	4	4	5	5	3	3
5	4	4	5	3	3	5	4
4	3	4	5	3	4	5	3
4	4	4	5	4	5	5	4
5	4	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	3	3	5	4
5	4	4	4	3	4	4	5
4	4	4	5	5	4	4	5
5	4	4	4	3	4	5	5
5	3	2	4	1	3	2	5
4	4	4	5	3	3	4	4
5	4	2	4	3	5	5	5
5	4	4	5	3	3	3	5
4	4	4	3	3	4	3	4
4	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	3	3	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
4	5	3	5	4	3	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	4	5
4	4	3	4	5	5	4	5
4	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	5	5
5	5	3	4	4	5	5	5
140	135	126	141	120	132	139	141
4,5	4,3	4	4,5	3,8	4,2	4,4	4,5

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.

Pernikahan Dini tahun 2015 – 2016 Kecamatan Dau, Malang

No	No Pendaftaran	Nama	Alamat	Usia
1	70/08/2015	Prastyo Budi Nurcahyo	Selorejo	18 tahun
2	220/08/2015	Dewi Pramita	Selorejo	14 tahun
3	230/04/2015	Edi Prasetyo	Selorejo	18 tahun
4	335/08/2015	Yeni Ulfa	Selorejo	15 tahun
5	337/08/2015	Triya Muliyanah	Selorejo	15 tahun
6	32/32/I/2016	Niken Safitri	Selorejo	15 tahun
7	152/49/III/2016	Tia Bunga Amelia	Selorejo	15 tahun
8	154/51/III/2016	Mia Wahyu Utami	Selorejo	15 tahun
9	212/56/IV/2016	Indah Riski S	Selorejo	15 tahun
10	292/07/VII/2016	Ria Nabila	Selorejo	15 tahun
10 orang				
11	467/07/2014	Dita Budiarti	Gading Kulon	15 tahun
12	26/26/I/2016	Kiki Rahayu	Gading Kulon	15 tahun
13	200/44/IV/2016	Luinka Paraniawati	Gading Kulon	15 tahun
14	218/62/IV/2016	Febrianti Mila Rahayu	Gading Kulon	15 tahun
15	399/30/IX/2016	Lisa Aditya Vina Z	Gading Kulon	15 tahun
16		Riskiananda Putri	Gading Kulon	15 Tahun
6 orang				
17	83/06/2015	Silvi Nur K.D	Tegalweru	15 tahun
18	120/06/2015	Dika Aris Sandi	Tegalweru	18 tahun
19	246/06/2015	Henni Kusumastuti	Tegalweru	15 tahun
20	397/06/2015	Kiki Wulandari	Tegalweru	15 tahun
21	409/06/2015	Febi Enjelita	Tegalweru	13 tahun
22	428/06/2015	Dewi Rahmawati	Tegalweru	15 tahun
23	40/40/I/2016	Denis	Tegalweru	16 tahun
24	86/25/II/2016	Cici Setyaningsih	Tegalweru	15 tahun
25	103/ 42/II/2016	Nia Kurnia Wati	Tegalweru	15 tahun
26	290/05/VII/2016	Sofa Almarwah	Tegalweru	15 tahun
27	297/12/VII/2016	Angga Dwi P	Tegalweru	18 tahun
28		Dewi Pita	Tegalweru	14 tahun

		Enjelina		
29	397/28/IX/2016	Laila Ayu S	Tegalweru	15 tahun
13 orang				
30	449/09/2014	Bawon Ringgawati	Petungsewu	15 tahun
31	07/06/2015	Aditya Sanjaya	Petungsewu	18 tahun
32	132/09/2015	Ana Silvia	Petungsewu	15 tahun
33	217/09/2015	Popi Anggita	Petungsewu	15 tahun
35	464/09/2015	Dwi Ampera	Petungsewu	15 tahun
5 orang				
36	142/04/2015	Ernawati	Kalisongo	15 tahun
37	241/04/2015	Sri Utami	Kalisongo	15 tahun
38	91/30/II/2016	Selfi Laura F	Kalisongo	15 tahun
39	156/53/III/2016	Anggi Nur Aini	Kalisongo	15 tahun
40	235/05/V/2016	Anis Soleha	Kalisongo	15 tahun
41	275/45/V/2016	Alkholifatul N.H	Kalisongo	15 tahun
42		Deni Adi Putra	Kalisongo	15 tahun
43	378/09/IX/2016	Nurul Eni	Kalisongo	15 tahun
8 orang				
44	285/10/2015	Ercha Dwi M	Kucur	15 tahun
45	333/10/2015	Adelia Ismayangsari	Kucur	15 tahun
46	432/10/2015	Wanda Eliya W	Kucur	15 tahun
47	205/49/IV/2016	Anggi Yunita M	Kucur	15 tahun
48	252/22/V/2016	Ida Iskhawati	Kucur	15 tahun
49	249/19/V/2016	Dimas Isaka	Kucur	18 tahun
50	309/24/VII/2016	Panji Kurnia Sandi	Kucur	18 tahun
51		Tirana Kusuma Dewi	Kucur	15 tahun
8 orang				
52	49/052015	Novia Rahmadhani P	Karangwido	15 tahun
53	131/06/2015	Luvi Nuranraini	Karangwido	15 tahun
54	333/10/2015	Ahmad Nur Ikwan	Karangwido	18 tahun
55	344/05/2015	Putri Mayangsari	Karangwido	15 tahun
56	123/20/III/2016	Nadila Mei N	Karangwido	12 tahun
57	323/38/VII/2016	Putri Dia S	Karangwido	15 tahun
58	359/03/VII/2016	Juliah Prastika	Karangwido	15 tahun
7 orang				

59	221/65/IV/2016	Tri Yanda N	Sumbersekar	15 tahun
60		Wahyu Adiandani	Sumbersekar	16 tahun
61	305/01/2015	Anggraeni Laksono P	Sumbersekar	15 tahun
				3 orang
62	290/03/2015	Ananta Florenzi	Landungsari	18 tahun
63	370/05/2015	Rika Nursadah	landungsari	15 tahun
				2 orang

1. Tegalweru
2. Selorejo
3. Kalisongo
4. Kucur
5. Karangwidoro
6. Gading Kulon
7. Petungsewu
8. Sumbersekar
9. Landungsari



Nama :

JenisKelamin :

Umur :

Kelas :

Sekolah :

PANDUAN PENGISIAN SKALA

Kami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang meminta partisipasi anda untuk menjawab pertanyaan dibawah ini secara apa adanya sesuai dengan diri masing masing. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan yang diberikan. Semua informasi yang diperoleh bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan akademis. Yang perlu digaris bawahi disini tidak ada jawaban benar dan salah. BACALAH SETIAP PERNYATAAN DENGAN TELITI SEBELUM MENJAWAB, kemudian pilihlah jawaban yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda. Berilah tanda silang (X) pada setiap jawaban dan jangan ada yang sampai terlewatkan. Atas kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Skala

1. Berikut ini ada beberapa pernyataan, saudara/i dimohon untuk membaca tiap-tiap pernyataan dengan teliti dan baik.
2. Pilihlah jawaban anda dengan member tanda ($\sqrt{}$) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perasaan saudara/i.
Adapun empat pilihan jawaban itu adalah:
 - Sangat Setuju (*SS*)
 - Setuju (*S*)
 - Tidak Setuju (*TS*)
 - Sangat Tidak Setuju (*STS*)
3. Tidak ada jawaban benar atau salah.
4. Semua pernyataan harus diisi

5. Silahkan mengisi data diri saudara/i di bawah ini

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan menikah setelah berusia 19 tahun				
2	Saya lebih mementingkan pacaran daripada sekolah				
3	Saya merasa senang ketika ada teman yang dijodohkan				
4	Menikah muda dapat membuat keluarga bangga				
5	Saya merasa sedih melihat teman sedang hamil sewaktu sekolah				
6	Saya akan langsung menikah setelah lulus SMP				
7	Bekerja setelah lulus sekolah lebih penting daripada menikah				
8	Saya senang melihat teman mempunyai rencana menikah setelah lulus SMP				
9	Pendidikan tinggi menjadi cita – cita saya				
10	Saya akan berhenti sekolah kemudian menikah, mengingat biaya sekolah sangat mahal				
11	Saya merasa sedih ketika ada teman dipaksa menikah sebelum lulus sekolah				
12	Saya mau menikah muda karena agama yang menganjurkan				

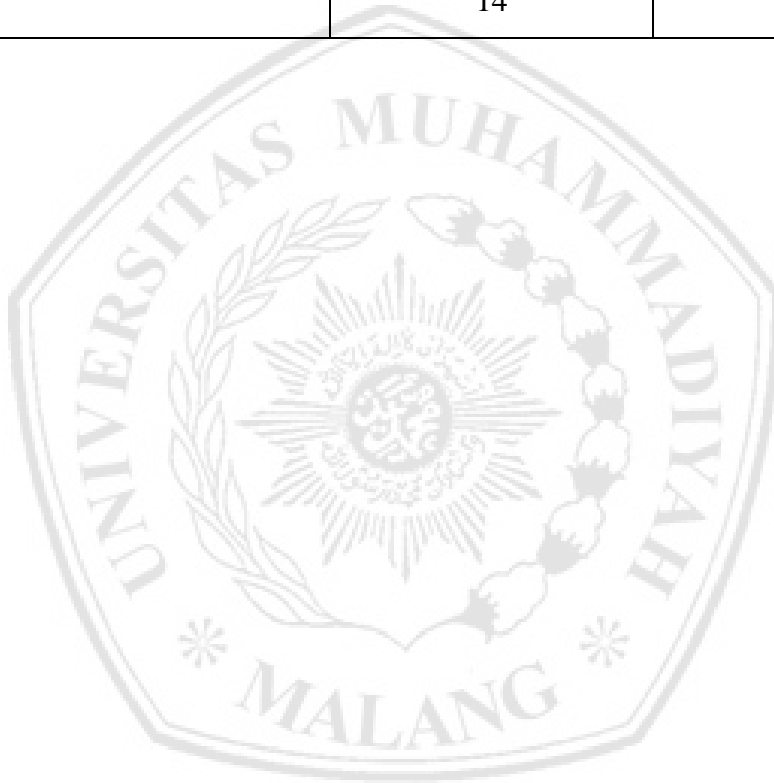
13	Saya menyukai gaya pergaulan bebas, pacaran, seks bebas seperti di tv				
14	Menurut saya menikah setelah lulus SMP dapat membuat keluarga sejahtera				
15	Saya akan menolak permintaan orangtua untuk menikah, karena usia saya belum mencukupi				
16	Saya setuju melanjutkan pendidikan lebih tinggi daripada harus menikah				
17	Saya ingin menjadi orang sukses, oleh karena itu harus sekolah dengan rajin				
18	Saya senang merencanakan pendidikan daripada terburu menikah muda				
19	Saya ingin segera memiliki keluarga sendiri dan tinggal jauh dari orangtua				
20	Untuk mencapai rumah tangga harmonis, menikah harus pada usia dewasa				
21	Bagi saya, bekerja di masa depan lebih penting dari pada berumah tangga di usia muda				
22	Menikah bagi saya harus segera dilakukan				
23	Menikah sebelum waktunya hanya akan menimbulkan masalah				
24	Saya senang melihat teman saya cita-citanya tercapai				

25	Saya akan berhenti sekolah kemudian menikah				
26	Saya memilih menikah daripada harus melanjutkan sekolah				
27	Saya merasa bahagia ketika ada yang melamar saya				
28	Menurut pemikiran saya, wanita lebih baik cepat melangsungkan menikah daripada menempuh pendidikan tinggi				
29	Walaupun orang tua saya menjodohkan saya, saya tetap ingin melanjutkan pendidikan				



Blue Print

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Afektif	5, 11, 18, 24	3, 8, 12, 13, 27, 28
2	Kognitif	7, 9, 16, 20,21, 23	2, 4, 14
3	Konatif	1, 15, 17, 29	6, 10, 19, 22, 25, 26
		14	15



Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	121.13	155.394	.311	.901
Item2	121.33	157.712	.369	.900
Item3	120.98	156.538	.475	.899
Item4	121.60	153.477	.596	.897
Item5	121.28	150.871	.704	.896
Item6	121.83	153.430	.366	.901
Item7	121.33	151.866	.581	.897
Item8	122.23	159.461	.228	.902
Item9	121.38	153.471	.431	.899
Item10	121.60	154.810	.506	.898
Item11	120.93	154.738	.537	.898
Item12	121.40	155.323	.423	.899
Item13	121.80	147.138	.582	.897
Item14	121.73	156.204	.252	.903
Item15	121.35	155.259	.516	.898
Item16	121.08	159.969	.194	.902
Item17	121.08	153.661	.566	.898
Item18	121.23	148.076	.784	.894
Item19	121.83	159.533	.192	.902
Item20	121.20	151.138	.461	.899
Item21	120.83	155.584	.674	.898
Item22	120.78	158.435	.577	.900
Item23	121.00	154.462	.573	.898
Item24	121.13	150.471	.591	.897
Item25	121.30	155.138	.443	.899
Item26	121.68	160.892	.111	.903
Item27	121.08	150.635	.719	.895
Item28	121.30	151.446	.572	.897
Item29	121.90	151.477	.469	.899
Item30	121.15	156.182	.397	.900
Item31	120.98	150.692	.743	.895
Item32	123.03	167.769	-.256	.910
Item33	121.05	152.664	.506	.898
Item34	122.10	165.477	-.147	.909
Item35	121.30	158.779	.206	.902
Item36	121.65	152.951	.452	.899
Item37	121.58	149.789	.560	.897
Item38	120.93	154.892	.488	.899

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	102.05	145.433	.269	.925
Item2	102.25	146.756	.375	.922
Item3	101.90	145.272	.510	.921
Item4	102.53	142.563	.609	.920
Item5	102.20	139.600	.746	.918
Item6	102.75	143.372	.335	.924
Item7	102.25	140.756	.607	.920
Item9	102.30	142.933	.421	.922
Item10	102.53	144.153	.498	.921
Item11	101.85	144.336	.510	.921
Item12	102.33	144.174	.445	.922
Item13	102.73	137.128	.560	.921
Item15	102.28	144.461	.516	.921
Item17	102.00	142.308	.608	.920
Item18	102.15	137.721	.774	.917
Item20	102.13	140.625	.454	.922
Item21	101.75	144.551	.697	.920
Item22	101.70	147.395	.596	.922
Item23	101.93	143.302	.603	.920
Item24	102.05	139.587	.604	.919
Item25	102.23	144.076	.460	.921
Item27	102.00	140.256	.703	.918
Item28	102.23	140.846	.568	.920
Item29	102.83	140.969	.461	.922
Item30	102.08	145.148	.410	.922
Item31	101.90	139.836	.758	.918
Item33	101.98	140.897	.565	.920
Item35	102.23	147.769	.211	.925
Item36	102.58	141.994	.464	.922
Item37	102.50	139.026	.568	.920
Item38	101.85	143.669	.517	.921

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	95.33	136.738	.347	.926
Item3	94.98	134.897	.516	.924
Item4	95.60	132.349	.609	.923
Item5	95.28	129.384	.754	.921
Item6	95.83	133.533	.316	.928
Item7	95.33	130.584	.608	.923
Item9	95.38	132.907	.410	.926
Item10	95.60	133.682	.512	.924
Item11	94.93	134.020	.513	.924
Item12	95.40	133.990	.439	.925
Item13	95.80	127.344	.549	.924
Item15	95.35	134.233	.512	.924
Item17	95.08	131.610	.644	.923
Item18	95.23	127.615	.778	.920
Item20	95.20	130.677	.444	.926
Item21	94.83	134.199	.705	.923
Item22	94.78	137.051	.592	.925
Item23	95.00	132.821	.622	.923
Item24	95.13	129.087	.627	.923
Item25	95.30	134.113	.440	.925
Item27	95.08	130.276	.693	.922
Item28	95.30	130.421	.584	.923
Item29	95.90	130.810	.461	.925
Item30	95.15	135.259	.382	.926
Item31	94.98	129.563	.770	.921
Item33	95.05	130.664	.570	.923
Item36	95.65	131.567	.477	.925
Item37	95.58	128.712	.579	.923
Item38	94.93	133.353	.522	.924

LAPORAN OBSERVASI PELAKSANAAN DI SMPN 1 DAU

Hari	Jenis Kegiatan	Prosedur	Terlaksana	Tidak terlaksana
	<i>Check In</i>	1. Peneliti memberikan absensi kepada peserta 2. Pemberian <i>Snack</i> kepada peserta	V	
	Pembukaan	Dibuka oleh pembawa acara dalam memandu berjalannya psikoedukasi		V
	Ice breaking	1. Peneliti memberikan pendekatan kepada peserta 2. Memberikan permainan 3. Peserta mendapatkan surprise dari permainan	V V V	
	Psikoedukasi	1. Menayangkan video “pentingnya pendidkan” 2. Memberikan materi tentang definisi pernikahan dan tujuan pernikahan 3. Peneliti memberikan game terkait materi tentang syarat keluarga harmonis 4. Peserta memberikan feedback	V V V	
	Penutup	1. Perwakilan sekolah menutuh psikoedukasi 2. Pemberian makan siang	V	

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	94.85	20	8.222	1.839
	Posttest	101.65	20	8.598	1.923

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	20	.768	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-6.800	5.736	1.283	-9.485	-4.115	-5.301	19	.000



Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin :
Sekolah :

Kerjakan soal dibawah ini dengan teliti

1. Sebutkan salah satu cara untuk mencapai cita – cita !

.....
.....
.....

2. Sebutkan fungsi dari pendidikan !

.....
.....
.....

3. Jelaskan fungsi pendidikan dalam pencapaian cita – cita !

.....
.....
.....

4. Jelaskan pengertian menikah !

.....
.....
.....

5. Sebutkan tujuan dari menikah !

.....
.....
.....

6. Bagaimana seseorang dikatakan siap untuk menikah ?

.....
.....
.....

7. Berapa batas minimal usia perkawinan laki – laki maupun perempuan sesuai dengan UU Perkawinan no 1 tahun 1974 ?

.....
.....
.....

8. Sebutkan apa saja resiko dan dampak apabila melakukan pernikahan dini !

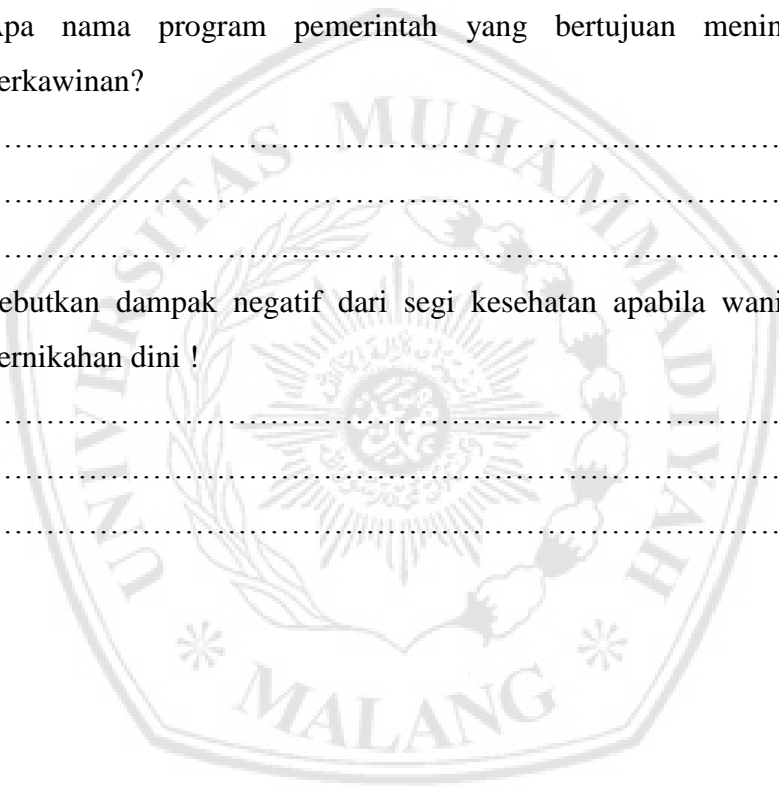
.....
.....
.....

9. Apa nama program pemerintah yang bertujuan meningkatkan usia perkawinan?

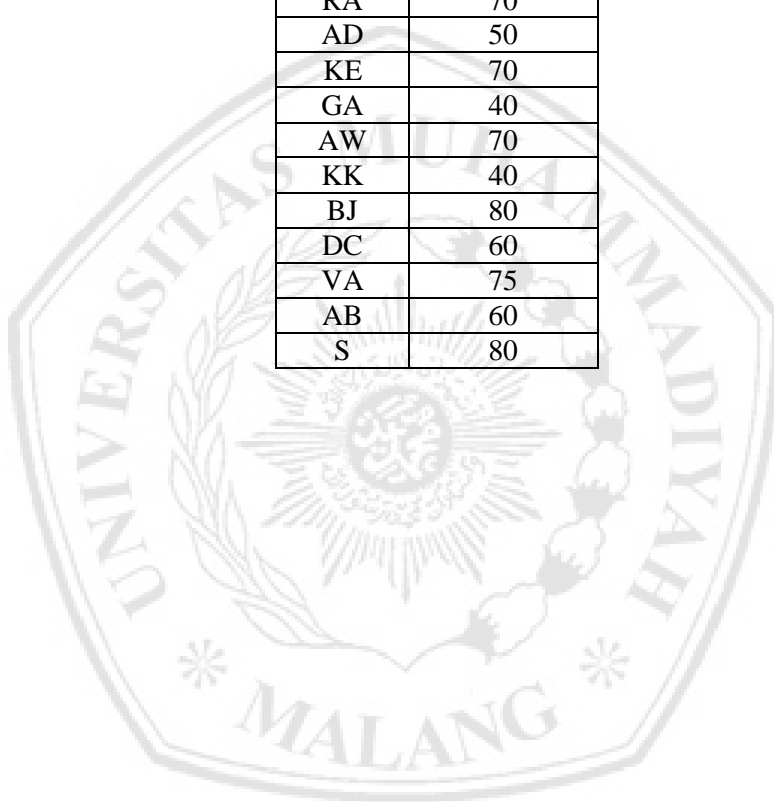
.....
.....
.....

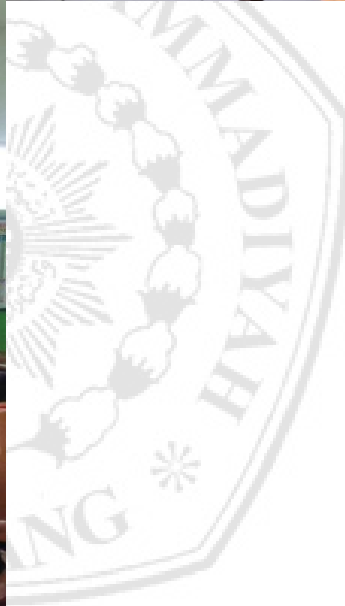
10. Sebutkan dampak negatif dari segi kesehatan apabila wanita melakukan pernikahan dini !

.....
.....
.....



Subjek	Uji Pemahaman
AN	50
IN	80
LH	90
TF	40
AP	70
FD	80
MR	55
BA	80
RS	80
RA	70
AD	50
KE	70
GA	40
AW	70
KK	40
BJ	80
DC	60
VA	75
AB	60
S	80





Pre test



Uji coba Modul



Intervensi

MALANG



Post test



